

pergi dengan menyeberangi lautan menuju suatu daerah untuk suatu keperluan. Setelah selesai keperluannya di daerah itu, ia bermaksud pulang ke kampung halamannya, namun tidak ada kendaraan untuk pulang. Sementara utang sudah hampir jatuh tempo sehingga bila ia menunggu sampai dapat kendaraan, lupun melewati waktu yang ditentukan untuk membayar utang.

Dengan penah keyakinan, si pememinjam itu tidak mau mengabaikan janji waktu bayar utang. lupun mencari kayu, diibangi kayu itu, lalu dimasukkan uang seribu dengan beserta surat darinya, lubang itupun ditambah atau ditutup rapat agar tidak kena air atau jatuh.

Setelah selesai, lupun siap menghutangkannya ke laut dan berkata: "Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku telah meminjam uang sebanyak seribu dinar kepada si fulan. Kala itu ia meminta seorang saksi, maka aku katakan: 'rukuplah Allah sebagai saksi,' kemudian ia rela dengan-Mu. Kemudian lupun minta kedatangan seorang penjamin, maka aku katakan kepadanya: 'rukuplah Allah sebagai penjamin,' kemudian ia rela dengan-Mu. Dan sesungguhnya aku telah berupaya keras menemukan kendaraan untuk mengirinkan pulangku, namun aku tidak mampu, dan kini aku menititkannya kepada-Mu."

Setelah dihayunkan, lupun melanjutkan usaha mencari kendaraan agar bisa pulang ke kampung

halamannya.

Kemudian orang yang memberi pinjaman itu keluar untuk melihat barangkali ada kendaraan (kapal atau perahu) datang membawa uang miliknya. Dan ternyata yang ada hanya sepotong kayu. lupun membawa pulang kayu itu, setelah membelahnya, ternyata ia mendapati ada terbitu dinar dan sembilan surat lainnya."

Orang yang meminjam uang lupun sudah bisa kembali dan tetap membawa seribu dinar saat memulainya, ia berkata: "Demi Allah, aku sudah berupaya keras mencari kendaraan agar bisa datang kepadamu dengan membawa uang milikmu, namun aku tidak menemukan setipun kendaraan sebelum ini."

Orang yang meminjamkan uang justru bertanya: "Apakah kamu mengirinkan sesuatu kepadaku?" ia berkata: "Aku sampaikan kepadamu bahwa aku tidak menemukan kendaraan sebelum kedatanganmu ini."

Si pemberi pinjaman berkata: "Sesungguhnya Allah telah melulusi utangmu dengan apa yang telah kamu kirimkan di dalam sepotong kayu."

Karena utangnya telah lunas, maka orang lupun pulang dengan membawa seribu dinar dalam keadaan menyedari.

Dengan demikian, sukses ibadah Ramadhan harus kita turunkan dengan semangat yang lebih besar dalam melakukan segala kebaikan. Semangat shalat berjamaah di masjid, semangat menuntut dan mengajarkan ilmu, semangat tolong menolong dalam kebaikan, semangat berdo'a dan bersemedi dalam berbagai kebaikan yang bisa kita lakukan, ini membuat kita menjadi manusia yang bermanfaat.

Sumber: *Daftarul Ma'arif*



Edisi 188
Tahun VII

Bersegera Dalam 4 Kebaikan

Oleh Drs. Ahmad Yani - LPPD Khairul Ummah

Ramadhan dengan ibadah utamanya **puasa** telah kita lewati. Meskipun belum optimal apa yang kita lakukan, harapan kita dapat memperoleh apa yang dijanjikan Allah SWT dan Rasul-Nya kepada siapa saja yang berpuasa Ramadhan, yakni peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT dan memperoleh ampunan dosa.

Paling tidak ada empat hal yang harus kita segerakan dalam hidup ini, dari sekian banyak yang harus kita segerakan. **Pertama**, segera dalam amal sosial. Segala kebaikan yang sudah kita lakukan, maka kita dituntut untuk segera melakukannya. Dalam hubungan sosial sesama. Banyak hal yang harus kita segerakan. Misalnya kita sudah berniat mau mengunjungi saudara atau teman yang sakit, maka segera menjenguknya, karena ada kemungkinan dia cepat sembuh dari sakit dan kembali ke rumah dari perawatan di rumah sakit, atau mungkin juga dia meninggal dunia. Contoh lainnya adalah ketika kita sudah berniat mendatangi rumah famili sebagai bentuk penguatan silaturahmi, maka segera kita mendatangi, karena bisa jadi kita menjadi tidak sempat atau famili kita itu harus bepergian pada kesempatan lain. Begitu pula dengan niat kita mau bersemedi, segera lakukan, karena bersemedi itu tidak harus menunggu kita menjadi orang kaya, dan begitulah seterusnya. Yang amat disayangkan adalah banyak orang yang lupa menunda kebaikan yang mau dilakukannya, padahal salah satu ciri orang shaleh adalah segera dalam kebaikan sebagaimana Allah SWT berfirman:

Meraka berimam kepada Allah dan hari akhirat, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (memerjakan) berbagai kebaikan; meraka itu termasuk orang-orang yang saleh [QS Ali Imran (3):114].

Kedua, segera dalam taubat. Bertaubat yakni kembali kepada Allah, karena dosa menyebabkan orang menjauhi Allah SWT dengan segala ketertarikan-Nya. Karena kita tidak tahu kapan kematian akan datang kepada kita dan kita menyadari bahwa kematian itu bisa datang kapan saja, maka taubat harus kita lakukan sesegera mungkin, jangan ditunda besok, pekan depan, bulan depan, tahun depan apalagi kalau ditunda hingga bisa usia kita mencapai tua, hal ini karena belum tentu kita bisa hidup sampai tua, bahkan yang lebih tragis adalah banyak orang yang sudah tua tapi masih belum juga bertaubat, bahkan ada dosa baru yang dilakukannya. Allah SWT berfirman:

Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa [QS Ali Imran (3):133].

Manakala kita sudah bertaubat, maka kita akan menjadi manusia yang dicintai Allah SWT, dalam suatu hadits, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba mukmin yang terjerumus dosa tetapi bertaubat (HR. Ahmad).

Rasulullah SAW juga menggambarkan bagaimana

Segenap Pengurus & Karyawan DKM Masjid Raya Khairul Ummah
Mengucapkan
Selamat Idul Fitri 1437 H
قَبِلَ اللهُ مِنْكُمْ
Mohon Maaf dan Bertaubat



Penasihat Redaksi: Indra Winandita Peminan Redaksi: Ibu Berlianto Tim Redaksi: Rachmat Tama, Hari Nuryanto Alamat Redaksi: J. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 8006990, 8005151 e-mail : habibur@indonesian-press.com Distribusi: 200, foto minimal permesin 50 foto

kecintaan Allah kepada orang yang bertaubat dalam satu hadistnya:

Sesungguhnya Allah lebih suka menerima taubat seorang hamba-Nya, melebihi dari kesenangan seseorang yang menemukan kembali dengan tiba-tiba untanya yang hilang daripadanya di tengah hutan (HR. Bukhari dan Muslim).

Di samping itu, dalam konteks kecintaan Allah SWT kepada orang yang bertaubat, Dia lebih mencintai lagi bila yang bertaubat itu adalah seseorang yang masih tergolong muda, Rasulullah SAW bersabda:

Tidak sesuatu yang lebih disukai Allah daripada seorang **pemuda** yang bertaubat (HR. Ad Dailami).

Ketiga, segera dalam beribadat, misalnya shalat di awal waktu jauh lebih utama ketimbang ditunda-tunda hingga menjelang waktu berikutnya. Bahkan ibadah Jumat jangan sampai ditunda kedatangan kita ke masjid hingga khatib hampir selesai berkhotbah, hal ini karena prosesi ibadah Jumat itu dimulai saat khatib naik mimbar, karenanya pastikan kita sudah hadir paling lambat lima menit sebelum khatib naik mimbar itu pun dengan pahala yang kecil, yakni seperti orang berkorban dengan sebutir telur. Kalau untuk menyepikan buka puasa kita mau menunggu, padahal hukumnya sunat, mengapa untuk ibadah yang wajib seperti Jumat kita tidak mau menunggu, apalagi tidak ada toleransi untuk keterlambatan, dalam hadits diterangkan:

Barang siapa yang mandi seperti mandi junub pada hari Jumat, kemudian dia pergi ke masjid pada kesempatan pertama, maka pahalanya seperti pahala berkorban dengan seekor unta. Barang siapa pergi ke masjid pada kesempatan kedua, maka pahalanya seperti pahala berkorban dengan sapi. Barang siapa pergi ke masjid pada kesempatan ketiga, maka pahalanya seperti pahala berkorban dengan seekor kambing. Barang siapa pergi ke masjid pada kesempatan keempat, maka pahalanya seperti

pahala berkorban dengan ayam. Barang siapa tiba ke masjid pada kesempatan kelima, maka pahalanya seperti pahala berkorban dengan sebutir telur. Jika imam (khatib) telah keluar, para malaikat hadir mendengarkan khutbah tidak ada yang mencatat siapa yang datang setelah itu. (HR. Muslim).

Karena itu, bila seorang muslim terlambat dalam ibadah Jumat, ia baru datang saat khatib sudah naik mimbar, maka ia terancam tidak dicatat ibadah Jumatnya oleh para malaikat meskipun kewajibannya gugur. Yang menjadi pertanyaan kita adalah sudah berapa puluh tahun seorang muslim ibadah Jumat tapi tidak ada catatannya di buku malaikat, karena kehadirannya itu selalu terlambat, hal ini disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW:

Jika tiba hari Jumat, para malaikat berdiri di pintu-pintu masjid menulis yang hadir pertama dan yang seterusnya. Dan penempatan orang yang beribadat pertama adalah seperti orang yang berkorban seekor unta, kemudian seperti orang yang berkorban sapi, kemudian seekor domba, kemudian seekor ayam, kemudian seperti telur. Jika imam telah hadir, maka mereka menutup buku catatan dan menyinkat dzikir (khutbah). (HR. Bukhari, Muslim dan Ibnu Majah).

Keempat, segera dalam membayar utang. Bagi seorang muslim, utang merupakan sesuatu yang harus segera dibayar, ia tidak boleh menyepikan utang meskipun nilai atau jumlahnya kecil karena hal ini bisa menjadi kendala untuk bisa masuk ke dalam surga, dalam satu hadits dijelaskan:

Rasulullah SAW pernah duduk di sekitar beberapa jenazah diletakkan, lalu beliau mengangkat kepalanya ke arah langit kemudian menundukkan pandangannya, lalu meletakkan tangannya ke keeningnya seraya bersabda: Maha Suci Allah, Maha Suci Allah, betapa keras ancaman yang diturunkan, ia menurunkan, maka

kami bakar dan kami diam hingga keesokan harinya, aku bertanya kepada Rasulullah SAW, kami berkata: 'ancaman keras apa yang telah turun?'. Beliau bersabda: 'Tentang hutang, demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalau seseorang seseorang gupur di Jalan Allah, kemudian hidup lagi, lalu gupur dan kemudian hidup lagi, lalu gupur lagi sedangkan ia menanggung hutang, niscaya ia tidak akan masuk surga hingga hutangnya di lunasi' (HR. Nasai, Thabrani dan Makini).

Dengan demikian, bila orang yang sudah meninggal dunia kemungkinan memiliki utang kepada pihak lain dan **keluarga** belum mengetahuinya, maka paling tidak harus ada pernyataan bahwa pihak keluarganya akan menanggung atau membayarnya sehingga dengan begitu orang yang meninggal dunia sudah tidak memiliki utang, dalam satu hadits diceritakan:

Suatu ketika ada jenazah diantarkan kepada Rasulullah SAW untuk beliau shalatkan, lalu beliau bertanya: "Apakah jenazah ini meninggalkan sesuatu?" Para sahabat menjawab: "Tidak." Lalu beliau bertanya lagi: "Apakah ia memiliki tanggungan utang?" Para sahabat menjawab: "Ya, dua dinar." Lalu beliau berkata: "Kalau begitu, maka shalatkanlah jenazah teman kalian ini." (Maksudnya beliau tidak mau menshalatkan jenazah yang masih punya utang). Lalu Abu Qatadah RA siap membayarnya dengan berkata: "Saya yang meminjam utang tersebut ya Rasulullah." Lalu beliau pun menshalatkannya (HR. Bukhari, Ahmad, Nasai, Ibnu Hibban dan Ahmad).

Oleh karena itu bila kita punya utang harus segera membayarnya dan bila uangnya sudah ada tapi kita tidak segera membayarnya, maka hal itu tergolong kezaliman yang tidak diadari atau tidak dipaham oleh manusia, karena yang lebih bagus adalah membayar utang sebelum jatuh tempo, Rasulullah SAW bersabda:

Penundaan pembayaran utang oleh orang yang mampu adalah kezaliman. Dan apabila salah seorang dari kalian diadilkan (pembayaran utangnya) kepada orang kaya, maka hendaklah ia menerima pengalihan itu (HR. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, Nasai dan Ibnu Majah).

Namun apabila manusia yang berutang tidak mau memperhatikan atau tidak mau membayarnya, maka hal itu akan membawa keburukan bagi dirinya, apalagi dalam kehidupan di akhirat nanti, hal ini karena utang yang tidak dibayar akan menggonggosi nilai kebaikan seseorang yang dilakukannya di dunia, kecuali bila ia memang tidak mempunyai kemampuan untuk membayarnya, Rasulullah SAW bersabda:

Utang itu ada dua macam, barang siapa yang mati meninggalkan utang, sedangkan ia berniat akan membayarnya, maka saya yang akan mengurusnya, dan barang siapa yang mati, sedangkan ia tidak berniat akan membayarnya, maka pembayarannya akan diambil dari kebajikan, karena di waktu itu tidak ada emas dan perak (HR. Thabrani).

Dalam hadits riwayat Bukhari dan Nasai dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bercerita yang sangat menarik tentang dua orang Bani Israil yang terkait dengan utang. Seorang Bani Israil berutang seribu dinar kepada seorang Bani Israil lainnya. Pemberi pinjaman itu berkata: "Datangkanlah para saksi, aku akan menjadikan mereka sebagai saksi."

Orang yang meminjam berkata: "Cukuplah Allah sebagai saksi."

Orang itu berkata lagi: "Hadirkanlah kepadaku seorang penjamin."

Orang yang meminjam berkata: "Cukuplah Allah sebagai penjamin."

Orang itu berkata: "Engkau berbohok."

Lalu diserahkanlah uang seribu dinar itu dengan batas waktu yang ditentukan. Si penjamin pun